

4. ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Latar Belakang Perusahaan

4.1.1 Kompas

Cikal bakal berdirinya Kelompok Kompas Gramedia (KKG) diawali dengan diterbitkannya Majalah Intisari pada tahun 1963. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 28 Juni 1965, di tengah usaha untuk menembus situasi keterbatasan informasi yang terjadi pada saat itu, diterbitkanlah sebuah Koran baru bernama Kompas oleh PK Ojong (alm), Jakob Oetama (saat ini Presdir KKG) dkk. Saat ini Kompas terkenal sebagai surat kabar berskala nasional terbesar di Indonesia, dengan oplah lebih dari 550.000 perhari.

Dengan idealisme dan semangat untuk memberikan informasi yang objektif kepada masyarakat, Kelompok Kompas Gramedia (KKG) menghususkan diri untuk bergerak di bidang media komunikasi, baik melalui media cetak maupun audiovisual. Baru pada sekitar tahun 80-an, Kelompok Kompas Gramedia mulai melakukan diversifikasi usaha, di luar bidang utamanya. Selain untuk mendukung usaha inti di bidang komunikasi, pengembangan usaha ini juga dimaksudkan untuk memperluas lapangan kerja sejalan dengan usaha pemerintah untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan di Indonesia.

Sistem Cetak Jarak Jauh, sebuah terobosan baru dari teknologi percetakan Gramedia dan sekaligus sebagai salah satu upaya untuk peningkatan kualitas dari jasa lauanan percetakan yang telah meraih sertifikat ISO, pada saat ini telah dipakai di beberapa anak perusahaan dari Kelompok Gramedia. Percetakan yang berdiri pada tahun 1977, yaitu: PT Rambang – Palembang, PT Bawen Mediatama, PT Serambi Prima Grafika (Aceh), Banjarmasin Press, PT Antar Surya Jaya (Surabaya) dan PT Medan Media Grafikatama.

Kelompok Usaha Pers Daerah (Persda), menerbitkan surat kabar daerah seperti: Serambi Indonesia, Sriwijaya Post, Surya dan lain-lain. Masih banyak bidang usaha lainnya yang saat ini sudah dirambah oleh Kelompok Kompas Gramedia,

antara lain: Radio Sonora group, PT. Kompas Cyber Media – yang bergerak di bidang jasa internet dan multi media, TV 7.

Manusia pada hakekatnya terpanggil untuk bersama dengan sesamanya berkarya demi pengembangan diri serta lingkungan ke arah kebaikan dan kesempurnaan yang bersumber pada Tuhan YME.

Dari “keyakinan dasar” tersebut, Kelompok Kompas Gramedia ingin menjadi agen pembaharu dalam rangka ikut serta menciptakan masyarakat baru di Indonesia, yaitu masyarakat yang berwatak baik, profesionalisme, menjunjung tinggi demokrasi terbuka, mengakui kemajemukan masyarakat tanpa membedakan SARA dan setia pada negara.

Atas dasar azas solidaritas dan kemanusiaan, misi Kelompok Kompas Gramedia adalah mencerdaskan dan memajukan kehidupan bangsa melalui bidang informasi dan bidang lain.

4.1.2 Jawa Pos

Jawa Pos didirikan oleh The Chung Shen tanggal 1 Juli 1949. Saat itu The Chung Shen hanyalah pegawai bagian iklan sebuah gedung bioskop di Surabaya. Karena setiap hari dia harus memasang iklan bioskop di surat kabar, lama-lama dia tertarik membuat surat kabar. Setelah sukses dengan Jawa Pos-nya, The Chung Shen mendirikan pula Koran berbahasa Mandarin dan Belanda. Seperti air laut, bisnis The Chung Shen di bidang surat kabar juga mengalami pasang surut. Akhir 1970-an Jawa Pos mengalami kemerosotan yang tajam. Tahun 1982, oplahnya tinggal 8800 eksemplar. Surat kabar-surat kabarnya yang lain sudah lebih dulu mati. Ketika usianya menginjak 80 tahun, The Chung Shen memutuskan untuk menjual Jawa Pos. Dia merasa tidak mampu lagi mengurus perusahaannya, sementara tiga orang anaknya lebih memilih tinggal di London.

Maka di tahun 1982, Eric FH Samola yang ketika itu menjabat Direktur Utama PT Grafiti Pers (penerbit Majalah Tempo) mengambil alih Jawa Pos. Dialah yang kemudian meletakkan dasar-dasar manajemen baru Jawa Pos. Eric memilih Dahlan Iskan, Kepala Biro Tempo di Surabaya untuk menjalankan ide-idenya itu.

Tahun 1990 Eric Samola menderita sakit yang amat panjang dan akhirnya meninggal dunia di tahun 2000. Dahlan selalu mengatakan Eric Samola bukan saja sebagai seniornya tapi juga bapaknya.

Jawa Pos selalu memperjuangkan perlunya otonomi daerah agar Indonesia tidak terlalu sentralistik. Datangnya Era Otonomi daerah di tahun 2000 disambut Jawa Pos dengan cara membentuk *Institut of Pro Otonomi*. Institut ini bertugas untuk mengevaluasi jalannya otonomi daerah, menyusun ranking pelaksanaan otonomi daerah dan memberikan penghargaan bagi peraih ranking terbaik.

Setelah sukses mengembangkan media cetak di seluruh Indonesia, tahun 2002 Jawa Pos Group memasuki bisnis siaran televisi. Strategi yang dipilih adalah mengembangkan stasiun lokal. Maka didirikanlah Riau TV di Pekanbaru, Batam TV di Batam dan JTV di Surabaya. Strategi tersebut ternyata seiring dengan UU Penyiaran yang baru.

4.1.3 Surabaya Post

Abdul Aziz, pendiri sekaligus pemilik Surabaya Post, harian yang pernah menjadi “ikon” Surabaya dan Jawa Timur. A.Aziz, dikenal memiliki rasa sosial yang besar. Sikapnya yang dikenal penuh kehati-hatian, menjadikan harian sore miliknya itu awet dan jauh dari ancaman breidel pemerintah. Karena itu pula, pemasang iklan percaya dan nyaman beriklan di sana.

Perlahan tapi pasti, Surabaya Post yang didirikan pada tanggal 1 April 1953, semakin berjaya dan mencapai puncaknya antara tahun 1970 hingga 1980. Bahkan, di awal tahun 1980-an, oplah harian sore ini mencapai angka 85.000. Angka yang juga menunjukkan pada kesejahteraan karyawannya.

Sekitar dua dasawarsa sejak kejayaan di tahun 1980-an itu, secara perlahan keadaan mulai berubah. Kesulitan-kesulitan, mulai terasa. Kebijakan yang diambil Ny Toety Aziz justru tidak populer di kalangan karyawan. Akibatnya, demonstrasi terjadi dan disusul dengan pemogokan selama 15 hari. Langkahnya seringkali dinilai justru menghambur-hamburkan uang. Padahal, perusahaan justru membutuhkan penghematan.

Puncaknya, 22 Juli 2002 lalu, tiga ahli waris perusahaan tidak mampu menahkodai perahu Surabaya Post. Sejak itu, Surabaya Post dinyatakan dilikuidasi atau ditutup. Alasan yang menyatakan bahwa perusahaan kesulitan keuangan dan dililit utang, menurut jajaran karyawan, hanya alasan yang dibuat-buat. Mereka menilai, penyelamatan bisa dilakukan bila ahli waris perusahaan memiliki niat baik, tidak hanya saling berselisih pendapat.

Beberapa karyawan yang ingin menyelamatkan 'Surabaya Post', berkumpul bersama beberapa pengusaha untuk bertukar pikiran. Sehingga pada tanggal 29 Agustus 2002, 'Surabaya Post' berdiri kembali. Pada tanggal 6 November 2002, 'Surabaya Post' resmi berganti nama menjadi 'Surabaya News'.

Karena secara hukum, nama 'Surabaya Post' masih menjadi milik mereka, maka pada tanggal 2 Agustus 2004 berganti nama kembali menjadi 'Surabaya Post' sampai sekarang. Penyebarannya terfokus pada Surabaya dan Jawa Timur.

4.1.4 Surya

PT Antar Surya Jaya merupakan suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang penerbitan dan percetakan yang berdiri pada 24 Oktober 1983 atas prakarsa Bapak Ivans Harsono.

Pada awal berdirinya, PT Antar Surya Jaya menerbitkan surat kabar dalam bentuk mingguan di samping menerima order setak lainnya. Surat kabar yang terbit sekali dalam seminggu itu bernama 'Mingguan Surya' dengan logo Surya yang pada saat itu berwarna dasar merah dengan warna putih pada tulisannya. Seiring dengan perkembangan masyarakat dan pasar yang menuntut informasi aktual, cepat dan terpercaya, maka PT Antar Surya Jaya mengubah pola terbitan korannya. Bekerja sama dengan Kelompok Kompas Gramedia Jakarta, perusahaan ini menerbitkan koran harian mewakili suara masyarakat Jawa Timur dan Indonesia Timur. Pada 10 November 1989, 'Mingguan Surya' resmi berubah menjadi 'Harian Pagi Surya' dengan ditandai perubahan pada logo Surya menjadi warna hitam pada tulisannya.

Dengan terbit harian Surya ternyata mampu menjadi salah satu Koran masyarakat Jawa Timur dan Indonesia Timur. Itu karena Surya yang diawaki oleh

kawula muda ini tetap melestarikan keragaman. Bahkan Surya tetap bersemangat untuk menciptakan 'Indonesia Mini', yang artinya dari berbagai suku dan golongan bergabung menjadi satu.

Selain itu, Surya tetap berpijak pada lima ciri yang ada yaitu:

- Lebih kritis dalam mengikuti setiap perkembangan.
- Kontrol sosial yang lebih menonjol.
- Isi berita lebih jernih dan tidak terkontaminasi oleh kepentingan lain.
- Selalu berpegang teguh pada kode etik jurnalistik.
- Inovatif dalam menyajikan berita.

Wujud lain keberhasilan Harian Pagi Surya terlihat dengan lahirnya beberapa media di bawah ini:

- Tabloid Anak-anak Hoplaa pada 22 Februari 1994 yang terbit setiap Senin.
- Tabloid Bangkit pada 1 Oktober 1998 di bawah naungan PT Bangkit Surya Jaya yang awalnya terbit setiap hari Kamis berubah menjadi hari Senin.
- Harian Naga Surya (Long Yang Ri Bao) pada 1 Maret di bawah naungan PT Naga Mas Gemilang Mandiri.
- Majalah Warta Darmo pada Maret 2000 yang terbit setiap bulan.
- Majalan Fun pada April 2000 yang terbit setiap awal bulan.
- Majalah Morph pada 14 Agustus 2000 yang terbit setiap dua minggu sekali pada hari Senin.

Saat masih berbentuk mingguan, kantor 'Mingguan Surya' berlokasi sama dengan Divisi Percetakan yaitu di Jalan Kyai Abdul Karim 37-39 Kecamatan Rungkut Menanggal Surabaya. Seiring dengan perkembangan perusahaan, maka kegiatan operasional Harian Pagi Surya khusus Divisi Penerbitan dan Divisi Bisnis pindah ke Jalan Basuki Rachmat 93-95 Surabaya. Di lokasi ini juga berkantor Tabloid Anak Hoplaa. Hingga akhirnya pada 15 Maret 1997 Divisi Bisnis dan Divisi Penerbitan pindah ke Jalan Raya Margorejo Indah Blok D-108 Surabaya. Dilihat dari segi ekonomi, letak kantor baru ini lebih menguntungkan karena lebih dekat dengan percetakan PT Antar Surya Jaya, sehingga memudahkan dalam hal

pengiriman plat Koran yang siap cetak dan kemungkinan keterlambatan proses cetak Koran dapat dihindari.

Penerbitan Harian Pagi Surya semakin disempurnakan dengan memanfaatkan media internet dalam pembuatan Website Surya dengan nama ‘Surya Online’ pada tahun 1995. Surya melihat bahwa perkembangan teknologi internet tidak akan terbendung sampai kapan pun dan tetap akan bertahan di pasaran nasional maupun internasional. Internet akan menjadi kebutuhan semua orang untuk mencari informasi dan pengetahuan yang dibutuhkannya.

4.2 Lembar Koding

Pada penelitian “Studi Komparatif Pemberitaan Lingkungan di Jawa Timur pada Harian Kompas, Jawa Pos, Surabaya Post, dan Surya” item yang diteliti adalah sebagai berikut:

I. Jenis Berita

Pada item ini setiap berita akan diberi kode 01 untuk jenis *straight news*, 02 untuk *explanation news*, dan 03 untuk artikel.

II. Jenis Pencemaran

Pada item ini setiap berita akan diberi kode 01 untuk jenis pencemaran air, 02 untuk pencemaran udara, 03 untuk pencemaran tanah dan 04 untuk sampah.

III. Lokasi

Pada item ini setiap berita akan diberi kode 01 untuk lokasi yang berada di Jakarta, 02 untuk Surabaya, 03 untuk Malang, 04 untuk Sidoarjo, 05 untuk Gresik, 06 untuk Mojokerto, 07 untuk Kediri, dan 08 untuk dan lain-lain yaitu kota-kota lain di Jawa Timur yang tidak termasuk dalam kategorisasi.

IV. Sumber Berita

1. Akademisi

Akademisi yaitu peneliti/ilmuwan, dosen/guru, dan mahasiswa/siswa. Pada item ini setiap berita akan diberi kode 2 jika ada sumber berita yang berasal dari akademisi dan kode 1 jika tidak ada.

2. Pemerintah

Pemerintah yaitu pemerintah pusat, pemerintah daerah, DPRD, dan kepolisian. Pada item ini setiap berita akan diberi kode 2 jika ada sumber berita yang berasal dari pemerintah dan kode 1 jika tidak ada.

3. Masyarakat

Masyarakat yaitu kepala desa, RT/RW, LSM/NGO, dan penduduk. Pada item ini setiap berita akan diberi kode 2 jika ada sumber berita yang berasal dari masyarakat dan kode 1 jika tidak.

4. Perusahaan

Perusahaan adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan perusahaan swasta. Pada item ini setiap berita akan diberi kode 2 jika ada sumber berita yang berasal dari perusahaan dan kode 1 jika tidak.

V. Unsur Berita

1. *What*

Pada item ini setiap berita akan diberi kode 2 jika diketahui tentang apa berita tersebut dan kode 1 jika tidak.

2. *Who*

Pada item ini setiap berita akan diberi kode 2 jika diketahui siapa pelaku kejadian dan kode 1 jika tidak.

3. *Why*

Pada item ini setiap berita akan diberi kode 2 jika diketahui mengapa kejadian itu bisa terjadi dan kode 1 jika tidak.

4. *Where*

Pada item ini setiap berita akan diberi kode 2 jika diketahui dimana kejadian itu berlangsung dan kode 1 jika tidak.

5. *When*

Pada item ini setiap berita akan diberi kode 2 jika diketahui kapan peristiwa itu terjadi dan kode 1 jika tidak.

6. *How*

Pada item ini setiap berita akan diberi kode 2 jika diketahui bagaimana kejadian itu bisa berlangsung dan kode 1 jika tidak.

VI. Akurasi Pesan

1. *Basic Facts*

Pada item ini setiap berita akan diberi kode 2 jika berisi informasi dasar, pernyataan, opini, pendapat, dan kode 1 jika tidak.

2. *Mis-statements*

Pada item ini setiap berita akan diberi kode 1 jika terdapat data yang tidak benar, opini reporter atau opini yang tidak benar dari sumber berita, dan kode 2 jika tidak.

3. *Incomplete Information*

Pada item ini setiap berita akan diberi kode 1 jika terdapat informasi yang tidak lengkap atau tidak memasukkan fakta relevan, dan kode 2 jika tidak.

4. *Omission*

Pada item ini setiap berita akan diberi kode 1 jika ada informasi kunci yang seharusnya dimasukkan dalam berita, dan kode 2 jika tidak.

4.3 Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini telah dikumpulkan kliping mengenai pemberitaan lingkungan khususnya masalah pencemaran mulai bulan Januari 2005 sampai dengan Desember 2005. Berita yang berhasil dikumpulkan pada harian Kompas sebanyak 95 berita, Jawa Pos sebanyak 20 berita, Surabaya Post sebanyak 94 berita dan Surya sebanyak 63 berita. Semua berita tersebut telah dimasukkan ke dalam lembar koding dengan jumlah 272 nomor koding.

Uji reliabilitas dilakukan sebanyak 20 berita dengan masing-masing 5 dari tiap surat kabar. Hakim yang dipilih untuk melakukan uji reliabilitas adalah Tanti Puspitasari. Mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya, angkatan 2002 semester 8, saat ini sedang mengerjakan tugas akhir dengan tema yang sama dengan peneliti yaitu analisa isi.

$$C.R = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

C.R = *Coefficient Reliability*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh dua pengkode (peneliti dan hakim)

N1, N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode dan peneliti.

Untuk mengetahui *reliable* atau tidaknya kategorisasi maka hasil uji reliabilitas dari hakim dan peneliti dihitung dengan menggunakan rumus R. Holsty. Menurut Wimmer dan Dominick belum ada standar reliabilitas yang mutlak. Namun ambang penerimaan yang paling sering digunakan adalah 0,75. Jika kesesuaian hasil uji reliabilitas antara peneliti dan hakim tidak mencapai 0,75 maka kategorisasi operasional perlu dibuat lebih spesifik lagi.

Dari 17 item yang diuji realibilitas, hasilnya adalah sebagai berikut (lampiran 1-17):

- 14 item bernilai C.R = 1.
- 1 item bernilai C.R = 0,85. Yaitu item VI.3 tentang akurasi pesan *incomplete information*.
- 2 item bernilai C.R = 0,95. Yaitu item VI.1 tentang akurasi pesan, *basic fact* dan item VI.2 tentang akurasi pesan, *mis-statement*.

Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini tidak ada yang bernilai dibawah 0,75. Oleh sebab itu sesuai dengan teori Wimmer dan Dominick, lembar koding pada penelitian ini *reliable*.

4.4 Analisa Data

4.4.1 Analisa Data Berdasarkan Surat Kabar

4.4.1.1 Jawa Pos

Selama satu tahun penelitian jumlah berita lingkungan khususnya pencemaran yang dimuat Jawa Pos berjumlah 20 berita. Tidak ada hari khusus yang memuat berita lingkungan.

Sebanyak 55% dari berita keseluruhan atau 11 berita di Jawa Pos berbentuk *straight news* dan sisanya sebanyak 9 berita berbentuk *explanation news* (lihat tabel 4.3). Tidak ada berita yang berbentuk artikel. Hal ini disebabkan karena berita-berita yang diangkat Jawa Pos merupakan berita langsung atau *hard news* dan sedikit berita yang berisi penjelasan atau data-data untuk memperkuat isi berita. Dalam pemberitaannya Jawa Pos lebih banyak mengangkat isu yang dianggap mengganggu masyarakat serta memotret *lifestyle* yang sedang marak di masyarakat. Selain itu dalam menulis berita Jawa Pos selalu berusaha memberikan wacana dan solusi kepada masyarakat, salah satu contohnya adalah penyelesaian masalah oleh pemerintah.

Setengah dari pemberitaan lingkungan di Jawa Pos adalah pencemaran air (lihat tabel 4.4). Sisanya adalah pencemaran udara dan sampah. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya industri yang membuang limbahnya ke sungai dan kali tanpa diolah terlebih dahulu. Sedangkan pencemaran tanah tidak dibahas karena memang sangat jarang terjadi.

Pemberitaan lingkungan di Jawa Pos sebanyak 75% atau 15 berita bertempat di Surabaya (lihat tabel 4.5). Sisanya berasal dari kota-kota lain di Jawa Timur. Hal ini disebabkan karena banyak industri yang terletak di Surabaya tidak memperhatikan limbah yang dibuangnya sehingga mencemari sungai di sekitarnya. Selain itu Jawa Pos fokus terhadap masalah perbaikan kota Surabaya.

Jawa Pos dalam pemberitaan lingkungan, sumber beritanya mayoritas berasal dari pemerintahan (lihat tabel 4.6). Yaitu mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, DPRD dan kepolisian. Sedangkan sumber berita dari mahasiswa/siswa, RT/RW dan BUMN tidak didapati dalam berita yang diteliti. Hal ini disebabkan karena informasi dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan penegak hukum lebih mudah diperoleh daripada pihak-pihak lain.

Sebanyak 12 berita selama satu tahun penelitian tidak terdapat unsur *when*, yaitu yang menunjukkan kapan peristiwa itu terjadi atau akan terjadi (lihat tabel 4.7). Hal tersebut akan menimbulkan ambiguitas para pembaca. Salah satu contohnya berita pada hari Minggu, 13 Maret 2005, dengan judul “Langit Surabaya Dipenuhi Timbal.” Pada berita tersebut tidak terdapat unsur *when*. Ambiguitas yang ditimbulkan adalah apakah peristiwa itu merupakan berita terbaru saat ini atau berita yang telah lama terjadi namun baru diberitakan saat ini. Jika berita tersebut memang berita yang telah lama terjadi maka himbauan dan informasi yang diterima masyarakat akan sia-sia. Masyarakat akan terlambat untuk melakukan pencegahan atau tindakan antisipasi atas peristiwa tersebut.

Dari keseluruhan berita Jawa Pos mengenai lingkungan yang diteliti, terdapat 12 berita yang tidak lengkap serta tidak memiliki informasi kunci (lihat tabel 4.8). Informasi yang tidak lengkap serta informasi kunci yang tidak terdapat pada berita lingkungan di Jawa Pos seluruhnya adalah masalah kapan peristiwa tersebut terjadi. Sebagai contoh berita pada hari Selasa, 05 April 2005, dengan judul “Kendaraan Polusi, Didenda Rp 50 Juta.” Pada berita tersebut informasi tentang kapan peraturan tersebut akan dilaksanakan atau kapan sumber berita membicarakan hal tersebut tidak ada. Apakah sudah dilaksanakan saat ini atautkah akan dilaksanakan. Hal tersebut akan menimbulkan kebingungan masyarakat pembaca, dan jika telah dilaksanakan akan merugikan rakyat banyak dan tidak mendukung masyarakat untuk mematuhi peraturan tersebut.

Bulan Maret tahun 2005 merupakan bulan terbanyak berita lingkungan dimuat (lihat tabel 4.2). Hal ini disebabkan karena pada bulan Maret tahun 2005, Jawa Pos mempunyai program yang bernama “Surabaya *Green and Clean*”.

Pada bulan Mei tahun 2005, dilaksanakan pilkada di Surabaya, oleh sebab itu terjadi kevakuman kepemimpinan, dan ada keinginan dari berbagai pihak untuk membuat Surabaya lebih baik. Bentuknya yaitu mengangkat program lalu lintas dan lingkungan.

Pada tahun 2004, PT Unilever Indonesia melalui program Uli Peduli, telah menawarkan kerjasama kepada Jawa Pos untuk menjalankan program yang bergerak

di bidang sampah dan komunitas. Salah satu programnya adalah mensponsori beberapa RT (Rukun Tetangga) untuk dijadikan contoh. Akhirnya program tersebut mulai dijalankan pada awal tahun 2005 dengan nama “Surabaya *Green and Clean*.”

Program tersebut dijalankan selama 3 bulan mulai bulan Maret 2005 sampai Mei 2005. Bulan pertama ditujukan untuk membangkitkan semangat bersih-bersih. Setiap warga bisa mengirimkan *essay* tentang masalah di lingkungannya. Yang terbaik mendapatkan hadiah untuk menyelesaikan masalah di lingkungannya. Program ini dijalankan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat sehingga peduli terhadap lingkungannya. Bulan kedua ditujukan untuk membangkitkan semangat menjadi kampung terbersih. Lomba yang diadakan adalah lomba kampung terbersih. Bulan ketiga ditujukan untuk penghijauan. Beberapa perusahaan dan instansi berkumpul untuk menghijaukan Wonokromo, dari acara tersebut terkumpul 40.000 bibit tanaman.

Dari hasil evaluasi program “Surabaya *Green and Clean*,” pihak direksi menganggap program ini tidak fokus dan tidak tahu arahnya kemana. Namun melalui program ini Surabaya mendapatkan Sertifikat Adipura pada tahun 2005.

Untuk sementara ini program “Surabaya *Green and Clean*” lebih banyak membahas masalah sampah, karena sampah adalah masalah terbesar yang harus diatasi oleh kota besar seperti Surabaya. Jawa Pos lebih suka masalah yang *simple* tapi mengena. Sampah lebih mengena kepada masyarakat karena sudah akrab di masyarakat. Masyarakat dididik untuk mengurangi sampah sejak mulai dari rumah tangga, sehingga volume sampah yang dibuang dapat berkurang. Diharapkan pada tahun 2010, Surabaya sudah terbebas dari TPS (Tempat Pembuangan Sementara) yang berada di tengah kota.

Program tersebut didanai setengah dari Jawa Pos dan sisanya dari PT Unilever, serta didukung oleh Pemerintah Kota Surabaya. Berjalannya program ini selama setahun penuh, namun intensitas dari Jawa Pos hanya terlihat pada saat kampanye yaitu bulan Maret sampai Mei. Kebijakan dari direksi dan hasil evaluasi dari manajemen Jawa Pos yang akan menentukan apakah program ini akan

dilaksanakan kembali tahun depan. (Sumber: wawancara peneliti dengan ketua “Surabaya *Green and Clean*” 2005)

4.4.1.2 Kompas

Selama satu tahun penelitian jumlah berita lingkungan khususnya pencemaran yang dimuat Kompas berjumlah 95 berita. Tidak ada hari khusus yang memuat berita lingkungan.

Secara umum pemberitaan lingkungan di Kompas merata pada tiap-tiap bulannya namun yang paling banyak adalah pada bulan Maret tahun 2005 (lihat tabel 4.2). Karena pada bulan tersebut sedang marak kasus nyaris dibuangnya limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) ke TPS (Tempat Pembuangan Sementara) Jambangan oleh PT Terminal Peti Kemas Surabaya melalui UD Gotong Royong. Kasus tersebut berlanjut sampai dua bulan setelahnya.

Sebanyak 61% (58 berita) dari keseluruhan berita pencemaran yang dimuat oleh Kompas berbentuk *straight news* (lihat tabel 4.3). Sisanya berbentuk *explanation news* sebanyak 45% (29 berita) dan artikel 8% (8 berita). Berita tersebut merupakan laporan langsung dari peristiwa yang terjadi namun tidak sedikit yang disertai data dan informasi yang menunjang isi berita, juga artikel yang berasal dari akademisi dan ahli di bidang lingkungan hidup.

Dari keseluruhan berita Kompas yang diteliti sebanyak 82 berita merupakan pencemaran air, sedangkan pencemaran udara berjumlah 7 berita, pencemaran tanah berjumlah 2 berita dan sampah berjumlah 4 berita (lihat tabel 4.4). Hal tersebut dikarenakan pencemaran yang paling banyak terjadi dan belum terlihat penanggulangannya yaitu pencemaran air. Sementara pencemaran yang lain masih belum banyak diberitakan karena masih jarang terjadi.

Mayoritas pemberitaan lingkungan di Kompas berada di Surabaya (lihat tabel 4.5). Selebihnya bertempat di berbagai kota di Jawa Timur seperti Malang, Sidoarjo, Gresik dan lain-lain. Selain merupakan ibukota provinsi tempat berpusatnya pemerintahan, Surabaya juga merupakan kota industri hal inilah yang menyebabkan banyak peristiwa pencemaran yang terjadi di Surabaya.

Berita lingkungan di Kompas paling banyak sumber beritanya berasal dari pemerintah baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, DPRD dan kepolisian (lihat tabel 4.6). Hal ini disebabkan informasi dari pemerintah dan kepolisian lebih mudah didapatkan daripada dari masyarakat maupun perusahaan yang bersangkutan dengan kasus pencemaran. Secara keseluruhan sumber berita di Kompas merata di semua kalangan yaitu akademisi, pemerintah, masyarakat dan perusahaan.

Pada pemberitaan lingkungan selama tahun 2005, Kompas paling banyak menghilangkan unsur *when* dengan jumlah 14 berita (15%) (lihat tabel 4.7). Dari 14 berita tersebut, hanya 6 berita yang menimbulkan ambiguitas. Sedangkan 8 berita yang lain merupakan artikel opini yang tidak membutuhkan unsur *when* karena berisi wacana tentang kejadian yang sedang terjadi pada masa itu. Sebagai contoh berita pada hari Kamis, 31 Maret 2005, yang berjudul “Tentang Limbah B3 Itu.” Artikel tersebut ditulis karena pada waktu itu sedang marak kasus nyaris dibuangnya limbah B3 ke TPS Jambangan oleh PT Terminal Peti Kemas Surabaya melalui UD Gotong Royong.

Kompas memuat berita lingkungan sebanyak 95 berita, namun ada 6 berita (6%) yang tidak lengkap dan tidak memiliki informasi kunci (lihat tabel 4.8). Sebagai contoh berita pada hari Sabtu, 12 Maret 2005, dengan judul “Sampah di TPA Benowo Tak Pernah Diolah.” Pada berita tersebut tidak ditemukan kapan waktu kejadiannya. Apakah sedang terjadi saat ini ataukah sudah lama terjadi. Hal tersebut dapat mempengaruhi usaha pemerintah dan masyarakat untuk menanggulangi masalah yang terjadi.

4.4.1.3 Surabaya Post

Selama satu tahun penelitian jumlah berita lingkungan khususnya pencemaran yang dimuat Surabaya Post berjumlah 94 berita. Jumlah yang terbanyak untuk berita pencemaran di Surabaya Post adalah pada hari Jumat (lihat tabel 4.1). Hal tersebut disebabkan karena Surabaya Post memiliki kolom khusus bernama “Bening” yang berisi masalah lingkungan hidup yang dimuat setiap hari Jumat dua minggu sekali.

Kolom tersebut berbentuk artikel dengan sumber beritanya berasal dari pemerhati lingkungan hidup.

Pemberitaan pencemaran di Surabaya Post paling banyak pada bulan Maret (lihat tabel 4.2). Berita Surabaya Post pada bulan Maret tahun 2005 banyak berkaitan dengan kasus nyaris dibuangnya limbah B3 (Bahan Beracun Berbahaya) ke TPS (Tempat Pembuangan Sementara) Jambangan oleh PT Terminal Peti Kemas Surabaya melalui UD Gotong Royong. Pemberitaan yang berisi tentang ISO, penanganan kasus oleh Polda serta pemeriksaan saksi dan tersangka ini terus berlangsung sampai empat bulan setelahnya.

Sebanyak 53% (50 berita) dari keseluruhan berita Surabaya Post berbentuk *straight news*, 21% (20 berita) berbentuk *explanation news*, dan 26% (24 berita) berbentuk artikel (lihat tabel 4.3). Jika dilihat dari bentuk jenis berita, Surabaya Post relatif lebih beragam. Ditambah dengan dimuatnya kolom bening yang berbentuk artikel dan diterbitkan rutin setiap hari Jumat dua minggu sekali.

Jumlah berita yang membahas masalah pencemaran air di Surabaya Post adalah 74 berita, pencemaran udara 12 berita, dan sampah 8 berita (lihat tabel 4.4). Tidak ada pencemaran tanah dari semua berita yang diteliti. Hal ini disebabkan karena pencemaran tanah jarang sekali terjadi dibandingkan dengan pencemaran air dan udara serta sampah.

Dari 94 berita yang diteliti, 76 diantaranya bertempat di Surabaya (lihat tabel 4.5). Sisanya di kota-kota lain di Jawa Timur, seperti Malang, Sidoarjo, Gresik, Kediri, Mojokerto dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena Surabaya merupakan kota industri dan masih banyak industri yang limbahnya tidak memenuhi standar baku mutu.

Dalam pemberitaan lingkungannya, sumber berita Surabaya Post paling banyak berasal dari pemerintah, yaitu pemerintah pusat, pemerintah daerah, DPRD dan kepolisian (lihat tabel 4.6). Selain itu sumber berita dari masyarakat khususnya LSM/NGO juga banyak diberitakan. Hal ini disebabkan karena kolom Bening di Surabaya Post ditulis oleh LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang bergerak di bidang lingkungan hidup yaitu ECOTON, Posko Ijo dan Dewan Lingkungan Hidup

(DLH) yang merupakan gabungan dari akademisi, LSM dan masyarakat. Dari seluruh pemberitaan Surabaya Post, sumber berita yang tidak ada berasal dari mahasiswa/siswa dan kepala desa.

Pada pemberitaan lingkungan selama tahun 2005, Surabaya Post paling banyak menghilangkan unsur *when* dengan jumlah 29 berita (31%) (lihat tabel 4.7). Dari 29 berita tersebut, hanya 5 berita yang menimbulkan ambiguitas. Sedangkan 24 berita yang lain merupakan artikel opini yang tidak membutuhkan waktu kejadian, karena berisi wacana tentang kejadian yang sedang terjadi saat ini. Sebagai contoh berita pada hari Sabtu, 23 April 2005, dengan judul “Bagaimana Menyelamatkan Bumi?” Artikel tersebut ditulis untuk menyambut Hari Bumi yang jatuh pada tanggal 25 April.

Surabaya Post selama tahun 2005 memuat 94 berita mengenai lingkungan, namun ada 5 berita (5%) yang tidak lengkap serta tidak memiliki informasi kunci (lihat tabel 4.8). Sebagai contoh berita pada hari Senin, 25 Juli 2005, dengan Judul “Gembar-Gembor Ungkap Kasus Pencemaran, Berakhir Deponir.” Pada berita tersebut tidak disebutkan kapan waktu kejadiannya. Apakah untuk kasus pencemaran yang baru terjadi atau peristiwa yang telah lama terjadi namun tidak ada penyelesaiannya.

4.4.1.4 Surya

Selama satu tahun penelitian jumlah berita lingkungan khususnya pencemaran yang dimuat Surya berjumlah 63 berita. Tidak ada hari khusus yang memuat berita lingkungan.

Surya paling banyak memberitakan mengenai pencemaran pada bulan Maret tahun 2005 (lihat tabel 4.2). Pada bulan tersebut, Surya banyak membahas tentang kasus tercemarnya air PDAM Sidoarjo.

Sebanyak 78% (49 berita) dari keseluruhan pemberitaan lingkungan di Surya berbentuk *straight news*, sedangkan yang berbentuk *explanation news* 16% (10 berita) dan artikel 6% (4 berita) (lihat tabel 4.3). Sebagian besar berita Surya berisi laporan langsung peristiwa yang terjadi, sedangkan sisanya berisi data dan informasi

yang mendukung berita serta sebagian kecilnya berupa artikel opini dari penulis yang berasal dari pemerhati lingkungan hidup.

Jenis pencemaran yang paling banyak diberitakan oleh Surya adalah pencemaran air dengan jumlah 33 berita (52%) (lihat tabel 4.4). Sedangkan pencemaran udara berjumlah 12 berita (19%) dan sampah berjumlah 18 berita (29%). Tidak ada berita yang menyangkut pencemaran tanah, hal ini disebabkan karena pencemaran tanah sangat jarang terjadi.

Pemusatan pemberitaan pencemaran di Surya adalah di Surabaya (lihat tabel 4.5). Sisanya di kota-kota lain di Jawa Timur seperti Malang, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena selain kota industri, Surabaya juga merupakan ibukota provinsi Jawa Timur. Oleh sebab itu pusat pemerintahan dan penegak hukum juga berada di Surabaya.

Dari keseluruhan pemberitaan pencemaran di Surya paling banyak sumber berita yang berasal dari pemerintah, yaitu pemerintah pusat, pemerintah daerah, DPRD, dan kepolisian (lihat tabel 4.6). Sumber berita yang juga banyak diberitakan adalah berasal dari akademisi, pemerhati lingkungan, LSM/NGO yang bergerak di bidang lingkungan hidup. Tetapi sumber berita yang berasal dari kepala desa tidak diberitakan.

Pada pemberitaan lingkungan selama tahun 2005, Surya paling banyak menghilangkan unsur *when* dengan jumlah 13 berita (31%) (lihat tabel 4.7). Dari 13 berita tersebut, 9 diantaranya menimbulkan ambiguitas. Sedangkan 4 berita yang lain merupakan artikel opini yang tidak membutuhkan unsur *when*, karena berisi wacana tentang kejadian yang terjadi untuk saat ini. Sebagai contoh berita pada hari Selasa, 03 Mei 2005, dengan judul “Sampah, PR Walikota Baru.” Artikel tersebut ditulis karena pada bulan Mei sedang dilaksanakan pilkada (pemilihan kepala daerah) untuk memilih walikota baru.

Surya memuat 63 berita mengenai lingkungan khususnya pencemaran, namun ada 9 berita (14%) yang tidak lengkap serta tidak memiliki informasi kunci (lihat tabel 4.8). Sebagai contoh berita pada hari Senin 14 November 2005 dengan judul “Jl. Iskandar Muda Kumuh.” Pada berita tersebut tidak disebutkan waktu kejadiannya.

Apakah jalan tersebut kumuh atau telah terjadi beberapa waktu yang lalu. Jika diketahui dengan jelas waktu kejadiannya maka peristiwa tersebut dapat diselesaikan dengan cepat.

4.4.2 Analisa Data Berdasarkan Hari

Tabel 4.1 Jumlah Pemberitaan Lingkungan Berdasarkan Hari

		Jawa Pos	Kompas	Surabaya Post	Surya	TOTAL
Senin	Jumlah	2	15	10	18	45
	Persentase	10%	16%	11%	28%	17%
Selasa	Jumlah	6	12	14	10	42
	Persentase	30%	13%	15%	16%	15%
Rabu	Jumlah	4	18	9	10	41
	Persentase	20%	18%	9%	16%	15%
Kamis	Jumlah	1	20	10	8	39
	Persentase	5%	21%	11%	13%	14%
Jumat	Jumlah	1	16	27	10	54
	Persentase	5%	17%	29%	16%	20%
Sabtu	Jumlah	3	14	19	5	41
	Persentase	15%	15%	20%	8%	15%
Minggu	Jumlah	3	0	5	2	10
	Persentase	15%	0%	5%	3%	4%
TOTAL	Jumlah	20	95	94	63	272
	Persentase	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Jawa Pos paling banyak memuat berita lingkungan pada hari Selasa dengan jumlah 6 berita (30%). Berita lingkungan di Kompas paling banyak dimuat pada hari Kamis dengan jumlah 20 berita (21%). Surabaya Post paling banyak memuat berita lingkungan selama tahun 2005 pada hari Jumat dengan jumlah 27 berita (29%). Surya paling banyak memuat berita lingkungan sepanjang tahun 2005 pada hari Senin dengan jumlah 18 berita (28%).

Hari Senin yang paling banyak memberitakan masalah lingkungan adalah Surya dengan jumlah 18 berita (28%). Hari Selasa yang paling banyak memuat berita lingkungan adalah Surabaya Post dengan jumlah 14 berita (15%). Berita lingkungan paling banyak dimuat pada hari Rabu oleh Kompas dengan jumlah 18 berita (18%). Hari Kamis berita lingkungan paling banyak dimuat oleh Kompas dengan jumlah 20 berita (21%). Hari Jumat yang paling banyak memuat berita lingkungan adalah Surabaya Post dengan jumlah 27 berita (29%). Berita lingkungan paling banyak

dimuat pada hari Sabtu oleh Surabaya Post dengan jumlah 19 berita (20%). Hari Minggu yang paling banyak memuat berita lingkungan adalah Surabaya Post dengan jumlah 5 berita (5%). Secara keseluruhan berita lingkungan paling banyak dimuat oleh Surabaya Post pada hari Jumat dengan jumlah 27 berita (29%). Dalam 1 minggu yang paling banyak memuat berita lingkungan dari semua surat kabar adalah hari Jumat dengan jumlah 54 berita (20%). Contohnya berita Surabaya Post pada hari Jumat, 11 Februari 2005, pada kolom Bening, dengan judul “Memanjakan Pencemar.” Selain itu berita Surabaya Post pada hari Jumat, 13 Mei 2005, pada kolom Bening, dengan judul “Merampas Harta Titipan.” Kedua contoh tersebut adalah berita yang dimuat oleh Surabaya Post pada hari Jumat di kolom Bening.

4.4.3. Analisa Data Berdasarkan Bulan

Tabel 4.2 Jumlah Pemberitaan Lingkungan Berdasarkan Bulan

		Jawa Pos	Kompas	Surabaya Post	Surya	TOTAL
Januari	Jumlah	0	6	5	4	15
	Persentase	0%	6%	5%	6%	6%
Februari	Jumlah	0	2	13	3	18
	Persentase	0%	2%	14%	5%	7%
Maret	Jumlah	9	23	15	10	57
	Persentase	45%	24%	16%	16%	21%
April	Jumlah	2	18	11	5	36
	Persentase	10%	19%	12%	8%	13%
Mei	Jumlah	2	10	7	4	23
	Persentase	10%	11%	8%	6%	8%
Juni	Jumlah	0	4	4	0	8
	Persentase	0%	4%	4%	0%	3%
Juli	Jumlah	0	5	6	8	19
	Persentase	0%	5%	6%	13%	6%
Agustus	Jumlah	0	13	8	8	29
	Persentase	0%	14%	9%	13%	11%
September	Jumlah	3	8	12	8	31
	Persentase	15%	9%	13%	13%	11%
Oktober	Jumlah	2	2	5	5	14
	Persentase	10%	2%	5%	8%	5%
November	Jumlah	2	1	6	6	15
	Persentase	10%	1%	6%	9%	6%
Desember	Jumlah	0	3	2	2	7
	Persentase	0%	3%	2%	3%	3%
TOTAL	Jumlah	20	95	94	63	272
	Persentase	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Jawa Pos paling banyak memberitakan tentang masalah lingkungan khususnya pencemaran pada bulan Maret dengan jumlah 9 berita (45%). Selama tahun 2005 Kompas paling banyak memuat berita lingkungan pada bulan Maret dengan jumlah 23 berita (24%). Surabaya Post paling banyak memuat berita lingkungan adalah pada bulan Maret dengan jumlah 15 berita (16%). Surya paling banyak memuat berita lingkungan pada bulan Maret dengan jumlah 10 berita (16%).

Bulan Januari yang paling banyak memberitakan mengenai lingkungan adalah Kompas dengan jumlah 6 berita (6%). Berita lingkungan paling banyak diberitakan pada bulan Februari oleh Surabaya Post dengan jumlah 13 berita (14%). Bulan Maret yang paling banyak memuat masalah lingkungan adalah Kompas dengan jumlah 23 berita (24%). Bulan April yang paling banyak memberitakan berita lingkungan khususnya pencemaran adalah Kompas dengan jumlah 18 berita (19%). Berita lingkungan paling banyak diberitakan pada bulan Mei oleh Kompas dengan jumlah 10 berita (11%). Bulan Juni yang paling banyak memberitakan masalah lingkungan adalah Kompas dengan jumlah 4 berita (4%) serta Surabaya Post dengan jumlah 4 berita (4%). Bulan Juli yang paling banyak memberitakan masalah lingkungan adalah Surya dengan jumlah 8 berita (13%). Bulan Agustus yang paling banyak memuat berita lingkungan adalah Kompas dengan jumlah 13 berita (14%). Yang paling banyak memuat berita lingkungan sepanjang bulan September adalah Surabaya Post dengan jumlah 12 berita (13%). Pada bulan Oktober yang paling banyak memuat berita lingkungan adalah Surya dengan jumlah 5 berita (8%) serta Surabaya Post dengan jumlah 5 berita (5%). Sepanjang bulan November yang paling banyak memuat berita lingkungan adalah Surya dengan jumlah 6 berita (9%) serta Surabaya Post dengan jumlah 6 berita (6%). Bulan Desember yang paling banyak memuat berita lingkungan adalah adalah Kompas dengan jumlah 3 berita (3%).

Berita lingkungan di Kompas dan Surabaya Post lebih merata di tiap-tiap bulan sepanjang tahun 2005. Namun secara keseluruhan berita lingkungan paling banyak dimuat oleh Kompas pada bulan Maret dengan jumlah 23 berita (24%). Selama tahun 2005 berita lingkungan paling banyak dimuat pada bulan Maret dengan jumlah 57 berita (21%).

Contohnya berita Jawa Pos pada hari Selasa, 15 Maret 2005, pada kolom Surabaya *Green and Clean*, dengan judul “Hanya 5 persen yang Ber-IPAL.” Contoh lain yaitu berita Surya pada hari Selasa, 15 Maret 2005, dengan judul “Air Sidoarjo Terbukti Tercemar.” Kedua berita tersebut adalah berita yang dimuat pada bulan Maret 2005.

4.4.4 Analisa Data Berdasarkan Jenis Berita

Tabel 4.3 Jumlah Pemberitaan Lingkungan Berdasarkan Jenis Berita

		Jawa Pos	Kompas	Surabaya Post	Surya	TOTAL
<i>Straight news</i>	Jumlah	11	58	50	49	168
	Persentase	55%	61%	53%	78%	62%
<i>Explanation news</i>	Jumlah	9	29	20	10	68
	Persentase	45%	31%	21%	16%	25%
Artikel	Jumlah	0	8	24	4	36
	Persentase	0%	8%	26%	6%	13%
TOTAL	Jumlah	20	95	94	63	272
	Persentase	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Jawa Pos paling banyak memberitakan mengenai lingkungan dalam bentuk *straight news* dengan jumlah 11 berita (55%). Berita lingkungan selama tahun 2005 pada harian Kompas paling banyak dalam bentuk *straight news* dengan jumlah 58 berita (61%). Surabaya Post paling banyak memberitakan lingkungan dalam bentuk *straight news* dengan jumlah 50 berita (53%). Surya paling banyak memberitakan masalah lingkungan khususnya pencemaran dalam bentuk *straight news* dengan jumlah 49 berita (78%).

Berita lingkungan dengan bentuk *straight news* paling banyak ditulis oleh Kompas dengan jumlah 58 berita (61%). Berita lingkungan dengan bentuk *explanation news* paling banyak ditulis oleh Kompas dengan jumlah 29 berita (31%). Berita lingkungan dengan bentuk artikel paling banyak ditulis oleh Surabaya Post dengan jumlah 24 berita (26%).

Secara keseluruhan berita lingkungan khususnya mengenai pencemaran paling banyak dimuat oleh Kompas dengan jumlah 58 berita (61%) dengan bentuk *straight news*. Berita lingkungan selama tahun 2005 paling banyak dimuat dalam bentuk *straight news* dengan jumlah 168 berita (62%).

Berita Surya pada hari Senin, 02 Mei 2005, dengan judul “Limbah Industri Penuhi Kali Surabaya” adalah contoh dari *straight news*. Berita Kompas pada hari Selasa, 15 Maret 2005, dengan judul “TPA Tak Mampu Tampung Sampah” adalah contoh dari *explanation news*. Berita Surabaya Post pada hari Sabtu, 23 April 2005, dengan judul “Bagaimana Menyelamatkan Bumi” adalah contoh dari artikel.

Dalam memberitakan lingkungan surat kabar yang diteliti paling banyak memuat berita lingkungan dengan bentuk *straight news*. Hal ini dikarenakan berita lingkungan yang diangkat selalu dari segi tragedi dan kriminalitas. Masih sedikit jumlah berita yang berbentuk *explanation news* dan artikel. Padahal surat kabar mempunyai fungsi sebagai pendidik dan pemberi informasi. Hal ini menunjukkan bahwa surat kabar yang diteliti masih belum sepenuhnya menganggap penting berita lingkungan.

4.4.5 Analisa Data Berdasarkan Jenis Pencemaran

Tabel 4.4 Jumlah Pemberitaan Lingkungan Berdasarkan Jenis Pencemaran

		Jawa Pos	Kompas	Surabaya Post	Surya	TOTAL
Pencemaran air	Jumlah	10	82	74	33	199
	Persentase	50%	86%	79%	52%	73%
Pencemaran udara	Jumlah	4	7	12	12	35
	Persentase	20%	8%	13%	19%	13%
Pencemaran tanah	Jumlah	0	2	0	0	2
	Persentase	0%	2%	0%	0%	1%
Sampah	Jumlah	6	4	8	18	36
	Persentase	30%	4%	8%	29%	13%
TOTAL	Jumlah	20	95	94	63	272
	Persentase	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Jawa Pos paling banyak memberitakan tentang pencemaran air dengan jumlah 10 berita (50%). Selama tahun 2005, Kompas paling banyak memberitakan mengenai pencemaran air dengan jumlah 82 berita (86%). Surabaya Post paling banyak memberitakan tentang pencemaran air dengan jumlah 74 berita (79%). Surya paling banyak memberitakan mengenai pencemaran air dengan jumlah 33 berita (52%).

Pencemaran air paling banyak diberitakan oleh Kompas dengan jumlah 82 berita (86%). Pencemaran udara paling banyak diberitakan oleh Surabaya Post

dengan jumlah 12 berita (13%) serta Surya dengan jumlah 12 berita (19%). Pencemaran tanah paling banyak diberitakan oleh Kompas dengan jumlah 2 berita (2%). Sampah paling banyak diberitakan oleh Surya dengan jumlah 18 berita (29%).

Secara keseluruhan pemberitaan lingkungan berdasarkan jenis pencemarannya paling banyak dimuat oleh Kompas dengan jumlah 82 berita (86%) yaitu pencemaran air. Pencemaran yang paling banyak dimuat selama tahun 2005 yaitu pencemaran air dengan jumlah 199 berita (73%).

Berita Jawa Pos pada hari Sabtu, 10 September 2005, dengan judul “Dinas LHPE: Air Tak Beracun” adalah contoh berita yang membahas masalah pencemaran air. Berita Surya pada hari Kamis, 06 Januari 2005, dengan judul “Jl. Ahmad Yani Paling Tercemar” adalah contoh berita yang membahas masalah pencemaran udara. Berita Kompas pada hari Jumat, 28 Januari 2005, dengan judul “Pertamina Harus Bertanggung Jawab” adalah contoh berita yang membahas masalah pencemaran tanah. Berita Surabaya Post pada hari Kamis, 13 Januari 2005, dengan judul “Volume Sampah Diupayakan Turun 2%” adalah contoh berita yang membahas masalah sampah.

Mayoritas berita lingkungan di surat kabar yang diteliti adalah membahas masalah pencemaran air. Hal ini disebabkan pencemaran yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran industri untuk mengolah limbahnya hampir selalu terjadi sepanjang tahun. Pencemaran udara masih belum mendapatkan perhatian dari pihak surat kabar, hal ini dikarenakan bahan bakar yang tersedia belum ramah lingkungan. Sampah merupakan permasalahan yang selalu ada di tiap-tiap kota besar, hal ini menjadikan masalah sampah menjadi masalah yang biasa terjadi sehingga tidak mendapatkan perhatian khusus dari pihak surat kabar.

4.4.6 Analisa Data Berdasarkan Lokasi

Tabel 4.5 Jumlah Pemberitaan Lingkungan Berdasarkan Lokasi

		Jawa Pos	Kompas	Surabaya Post	Surya	TOTAL
Jakarta	Jumlah	1	4	0	0	5
	Persentase	5%	4%	0%	0%	2%
Surabaya	Jumlah	15	60	76	46	197
	Persentase	75%	63%	81%	73%	72%
Malang	Jumlah	0	6	2	0	8
	Persentase	0%	6%	2%	0%	3%
Sidoarjo	Jumlah	1	13	4	6	24
	Persentase	5%	14%	4%	10%	9%
Gresik	Jumlah	1	7	4	4	16
	Persentase	5%	8%	4%	6%	6%
Mojokerto	Jumlah	0	1	4	1	6
	Persentase	0%	1%	4%	2%	2%
Kediri	Jumlah	0	0	1	1	2
	Persentase	0%	0%	1%	2%	1%
Dan lain-lain	Jumlah	2	4	3	5	14
	Persentase	10%	4%	4%	7%	5%
TOTAL	Jumlah	20	95	94	63	272
	Persentase	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Jawa Pos paling banyak memuat berita mengenai lingkungan khususnya pencemaran yang terjadi di Surabaya dengan jumlah 15 berita (75%). Kompas paling banyak memuat peristiwa lingkungan yang terjadi di Surabaya dengan jumlah 60 berita (63%). Surabaya Post paling banyak memuat peristiwa lingkungan yang terjadi di Surabaya dengan jumlah 76 berita (81%). Surya paling banyak memuat berita lingkungan yang terjadi di Surabaya dengan jumlah 46 berita (73%).

Berita lingkungan yang terjadi di Jakarta paling banyak dimuat oleh Kompas dengan jumlah 4 berita (4%). Peristiwa lingkungan yang terjadi di Surabaya paling banyak dimuat oleh Surabaya Post dengan jumlah 76 berita (81%). Masalah lingkungan khususnya pencemaran yang terjadi di Malang paling diberitakan oleh Kompas dengan jumlah 6 berita (6%). Peristiwa lingkungan yang terjadi di Sidoarjo paling banyak diberitakan oleh Kompas dengan jumlah 13 berita (14%). Gresik paling banyak oleh Kompas dengan jumlah 7 berita (8%). Mojokerto paling banyak oleh Surabaya Post dengan jumlah 4 berita (4%). Kediri paling banyak oleh Surabaya Post dengan jumlah 1 berita (1%) serta Surya dengan jumlah 1 berita (2%). Kota-kota

lain di Jawa Timur paling banyak diberitakan oleh Surya dengan jumlah 5 berita (7%).

Secara keseluruhan berita lingkungan paling banyak diberitakan oleh Surabaya Post dengan jumlah 76 berita (81%) yaitu yang terjadi di Surabaya. Berdasarkan tempat terjadinya berita lingkungan yang paling banyak dimuat selama tahun 2005 yaitu di Surabaya dengan jumlah 197 berita (72%).

Berita Surabaya Post pada hari Sabtu, 13 Agustus 2005, dengan judul “Soal Sampah Baru Perkotaan yang Ditangani” adalah contoh berita yang terjadi di Gresik. Berita Jawa Pos pada hari Senin, 10 Oktober 2005, dengan judul “Pabrik Mojokerto Cemari Sungai” adalah contoh berita yang terjadi di Sidoarjo.

4.4.7 Analisa Data Berdasarkan Sumber Berita

Tabel 4.6 Jumlah Pemberitaan Lingkungan Berdasarkan Sumber Berita

			Jawa Pos	Kompas	Surabaya Post	Surya	TOTAL
Akademisi	Ada	Jumlah	4	28	14	9	55
		Persentase	20%	29%	15%	14%	20%
	Tidak Ada	Jumlah	16	67	80	54	217
		Persentase	80%	71%	85%	86%	80%
	Total	Jumlah	20	95	94	63	272
		Persentase	100%	100%	100%	100%	100%
Pemerintah	Ada	Jumlah	13	53	55	39	160
		Persentase	65%	56%	59%	62%	59%
	Tidak Ada	Jumlah	7	42	39	24	112
		Persentase	35%	44%	41%	38%	41%
	Total	Jumlah	20	95	94	63	272
		Persentase	100%	100%	100%	100%	100%
Masyarakat	Ada	Jumlah	3	47	41	30	121
		Persentase	15%	49%	44%	48%	44%
	Tidak Ada	Jumlah	17	48	53	33	151
		Persentase	85%	51%	56%	52%	56%
	Total	Jumlah	20	95	94	63	272
		Persentase	100%	100%	100%	100%	100%
Perusahaan	Ada	Jumlah	3	26	23	9	61
		Persentase	15%	27%	24%	14%	22%
	Tidak Ada	Jumlah	17	69	71	54	211
		Persentase	85%	73%	76%	86%	78%
	Total	Jumlah	20	95	94	63	272
		Persentase	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Jawa Pos dalam memberitakan masalah lingkungan paling banyak sumber beritanya berasal dari pemerintah dengan jumlah 13 berita (65%). Sumber berita Kompas mengenai masalah lingkungan paling banyak berasal dari pemerintah dengan jumlah 53 berita (56%). Sumber berita Surabaya Post mengenai masalah lingkungan paling banyak berasal dari pemerintah dengan jumlah 55 berita (59%). Sumber berita Surya mengenai masalah lingkungan paling banyak berasal dari Pemerintah dengan jumlah 39 berita (62%).

Sumber berita yang berasal dari akademisi paling banyak diberitakan oleh Kompas dengan jumlah 28 berita (29%). Sumber berita dari pemerintah paling banyak diberitakan oleh Surabaya Post dengan jumlah 55 berita (59%). Sumber berita dari masyarakat paling banyak diberitakan oleh Kompas dengan jumlah 47 berita (49%). Sumber berita dari perusahaan paling banyak diberitakan oleh Kompas dengan jumlah 26 berita (27%).

Secara keseluruhan sumber berita dalam pemberitaan lingkungan paling banyak berasal dari pemerintah dan dimuat oleh Surabaya Post dengan jumlah 55 berita (59%). Sumber berita pada pemberitaan lingkungan selama tahun 2005 paling banyak berasal dari pemerintah dengan jumlah 160 berita (59%).

Berita Jawa Pos pada hari Selasa, 05 April 2005, dengan judul “Kurangi CO2 Tanam Angsana” adalah contoh berita dengan sumber berita yang berasal dari akademisi yaitu Ir Agus Slamet MSc, Ketua Jurusan Teknik Lingkungan ITS. Berita Surya pada hari Jumat, 30 September 2005, dengan judul “Pembuang Sampah di Got Ditilang” adalah contoh berita dengan sumber berita yang berasal dari pemerintah yaitu Drs Bambang DH, Walikota Surabaya. Berita Surabaya Post pada hari Jumat, 19 Agustus 2005, dengan judul “Menunggu Keberpihakan Gubernur” adalah contoh berita dengan sumber berita yang berasal dari masyarakat yaitu Prigi Arisandi, Direktur Eksekutif Ecoton. Berita Kompas pada hari Selasa, 13 September 2005, dengan judul “Warga Tutup Pipa Saluran Limbah” adalah contoh berita dengan sumber berita yang berasal dari perusahaan yaitu Stefanus HK, Public Relation PT Gelora Djaja.

4.4.8 Analisa Data Berdasarkan Unsur Berita

Tabel 4.7 Jumlah Pemberitaan Lingkungan Berdasarkan Unsur Berita

			Jawa Pos	Kompas	Surabaya Post	Surya	TOTAL
What	Ada	Jumlah	20	95	94	63	272
		Persentase	100%	100%	100%	100%	100%
	Tidak Ada	Jumlah	0	0	0	0	0
		Persentase	0%	0%	0%	0%	0%
	Total	Jumlah	20	95	94	63	272
		Persentase	100%	100%	100%	100%	100%
Who	Ada	Jumlah	20	95	94	63	272
		Persentase	100%	100%	100%	100%	100%
	Tidak Ada	Jumlah	0	0	0	0	0
		Persentase	0%	0%	0%	0%	0%
	Total	Jumlah	20	95	94	63	272
		Persentase	100%	100%	100%	100%	100%
Why	Ada	Jumlah	20	95	94	63	272
		Persentase	100%	100%	100%	100%	100%
	Tidak Ada	Jumlah	0	0	0	0	0
		Persentase	0%	0%	0%	0%	0%
	Total	Jumlah	20	95	94	63	272
		Persentase	100%	100%	100%	100%	100%
Where	Ada	Jumlah	20	95	94	63	272
		Persentase	100%	100%	100%	100%	100%
	Tidak Ada	Jumlah	0	0	0	0	0
		Persentase	0%	0%	0%	0%	0%
	Total	Jumlah	20	95	94	63	272
		Persentase	100%	100%	100%	100%	100%
When	Ada	Jumlah	8	81	65	50	204
		Persentase	40%	85%	69%	79%	75%
	Tidak Ada	Jumlah	12	14	29	13	68
		Persentase	60%	15%	31%	31%	25%
	Total	Jumlah	20	95	94	63	272
		Persentase	100%	100%	100%	110%	100%
How	Ada	Jumlah	20	95	94	63	272
		Persentase	100%	100%	100%	100%	100%
	Tidak Ada	Jumlah	0	0	0	0	0
		Persentase	0%	0%	0%	0%	0%
	Total	Jumlah	20	95	94	63	272
		Persentase	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Jawa Pos dalam memberitakan masalah lingkungan paling banyak menghilangkan unsur *when* dengan jumlah 12 berita (60%). Pada pemberitaan lingkungan selama tahun 2005, Kompas paling banyak menghilangkan unsur *when* dengan jumlah 14 berita (15%). Pada pemberitaan lingkungan selama tahun 2005, Surabaya Post paling banyak menghilangkan unsur *when* dengan jumlah 29 berita

(31%). Pada pemberitaan lingkungan selama tahun 2005, Surya paling banyak menghilangkan unsur *when* dengan jumlah 13 berita (31%).

Unsur berita pada pemberitaan lingkungan di surat kabar, yang paling banyak dihilangkan adalah unsur *when* yaitu oleh Surabaya Post dengan jumlah 29 berita (31%). Secara keseluruhan unsur berita yang paling banyak dihilangkan dalam pemberitaan lingkungan selama tahun 2005 adalah unsur *when* dengan jumlah 68 berita (25%).

Berita Kompas pada hari Senin, 11 April 2005, dengan judul “B3: Degradasi Moralitas Lingkungan.” Berita Surabaya Post pada hari Selasa, 27 September 2005, dengan judul “Usaha Mempertahankan Kawasan Lindung DAS Brantas.” Kedua berita tersebut adalah berita yang tidak memiliki unsur *when*.

4.4.9 Analisa Data Berdasarkan Akurasi Pesan

Tabel 4.8 Jumlah Pemberitaan Lingkungan Berdasarkan Akurasi Pesan

			Jawa Pos	Kompas	Surabaya Post	Surya	TOTAL
<i>Basic facts</i>	Ada	Jumlah	20	95	94	63	272
		Persentase	100%	100%	100%	100%	100%
	Tidak Ada	Jumlah	0	0	0	0	0
		Persentase	0%	0%	0%	0%	0%
	Total	Jumlah	20	95	94	63	272
		Persentase	100%	100%	100%	100%	100%
<i>Mis-statements</i>	Ada	Jumlah	0	0	0	0	0
		Persentase	0%	0%	0%	0%	0%
	Tidak Ada	Jumlah	20	95	94	63	272
		Persentase	100%	100%	100%	100%	100%
	Total	Jumlah	20	95	94	63	272
		Persentase	100%	100%	100%	100%	100%
<i>Incomplete information</i>	Ada	Jumlah	8	89	89	54	240
		Persentase	40%	94%	95%	86%	88%
	Tidak Ada	Jumlah	12	6	5	9	32
		Persentase	60%	6%	5%	14%	12%
	Total	Jumlah	20	95	94	63	272
		Persentase	100%	100%	100%	100%	100%
<i>Omission</i>	Ada	Jumlah	8	89	89	54	240
		Persentase	40%	94%	95%	86%	88%
	Tidak Ada	Jumlah	12	6	5	9	32
		Persentase	60%	6%	5%	14%	12%
	Total	Jumlah	20	95	94	63	272
		Persentase	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Jawa Pos memuat berita lingkungan sebanyak 20 berita, namun ada 12 berita (60%) yang tidak lengkap serta tidak memiliki informasi kunci. Kompas memuat berita lingkungan sebanyak 95 berita, namun ada 6 berita (6%) yang tidak lengkap dan tidak memiliki informasi kunci. Surabaya Post selama tahun 2005 memuat 94 berita mengenai lingkungan, namun ada 5 berita (5%) yang tidak lengkap serta tidak memiliki informasi kunci. Surya memuat 63 berita mengenai lingkungan khususnya pencemaran, namun ada 9 berita (14%) yang tidak lengkap serta tidak memiliki informasi kunci.

Secara keseluruhan berdasarkan akurasi pesan, masih banyak *incomplete information* dan *omission* yang tidak diikutsertakan dalam pemberitaan lingkungan yaitu sebanyak 32 berita (12%) dari 272 berita yang diteliti.

Berita Surya pada hari Senin, 25 April 2005, dengan judul “Ispat Indo Masuk Daftar Hitam.” Berita Jawa Pos pada hari Rabu, 02 Maret 2005, dengan judul “Tegalsari Peringkat Pertama.” Kedua berita tersebut tidak memiliki informasi kunci dan ada informasi yang tidak lengkap yaitu kapan peristiwa tersebut terjadi.

4.5 Tautan Temuan Antar Surat Kabar

4.5.1 Paradigma Manajemen

Fungsi utama pers yang universal yaitu informasi (*to inform*), edukasi (*to educate*), koreksi (*to influence*), rekreasi (*to entertain*), dan mediasi (*to mediate*) (Sumandiria, 2005, p. 32-35). Oleh sebab itu media harus menjalankan fungsinya untuk memberikan informasi dan mendidik masyarakat pembacanya melalui berita yang diangkat oleh media tersebut.

Namun dari 272 berita yang diteliti, hanya 104 berita (38%) yang berisi data dan informasi tentang peristiwa yang terjadi yaitu berita yang berbentuk *explanation news* dan artikel (lihat tabel 4.3). Sedangkan 168 berita (62%) berbentuk *straight news* yang hanya mengungkap fakta atas peristiwa yang terjadi atau melaporkan kejadian yang berkaitan dengan pencemaran. Pihak surat kabar masih menganggap masalah lingkungan tidak “*sensual*” atau tidak menjual, sehingga dalam memberitakan masalah lingkungan lebih banyak diangkat dari segi kriminalitas dan

tragedi. Hal ini disebabkan karena masih sedikit orang yang peduli terhadap lingkungan, ahli di bidang lingkungan masih belum banyak, serta penyelesaian kasus pencemaran oleh pemerintah masih setengah-setengah.

Dalam sebuah *straight news* tugas pertama seorang reporter dalam mengembangkan *lead*, atau alinea pembuka adalah menyaring unsur-unsur penting dari catatan-catatan hasil liputannya. Unsur tersebut adalah 5W+1H (What, Who, Why, Where, *When*, How) (Kusumaningrat, 2005, p. 127-129). Namun dalam berita yang diteliti masih ditemukan berita yang tidak memiliki unsur *when* yaitu sebanyak 68 berita (25%) (lihat tabel 4.7). Unsur *when* dalam sebuah berita dapat ditunjukkan oleh kapan sumber berita tersebut diwawancarai oleh wartawan atau kapan peraturan/undang-undang akan dilaksanakan.

Berita yang tidak memiliki unsur *when* tersebut menunjukkan dua hal. Yang pertama berita tersebut berbentuk artikel, karena artikel ditulis saat berita tersebut sedang marak dibicarakan sehingga tidak memerlukan unsur *when*. Yang kedua adalah kelalaian dari pihak surat kabar untuk memasukkan unsur *when*, yaitu pada 32 berita yang berbentuk *straight news* namun tidak ditemukan unsur *when*.

Oleh sebab itu dapat dikatakan surat kabar tidak peduli terhadap masalah lingkungan. Karena kelalaian yang mungkin mereka lakukan tersebut akan mengakibatkan masyarakat memperoleh dampak yang fatal (sumber: wawancara). Sehingga bisa disimpulkan bahwa surat kabar tidak menganggap isu lingkungan itu penting. Masalah lingkungan adalah hal yang *vital* karena cepat atau lambat akan memberikan dampak langsung yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Lain halnya dengan masalah politik, ekonomi ataupun konflik, hanya sebagian kecil masyarakat yang akan terkena dampaknya.

Dari pihak surat kabar masih menganggap isu lingkungan tidak penting dibandingkan isu yang lain seperti politik, pemeritahan bahkan gosip artis. Hal ini terlihat dari banyak berita yang berkaitan dengan lingkungan namun lebih banyak pembahasannya dari di bidang lain. Dampak dari pencemaran itu sendiri tidak diikutsertakan dalam pemberitaan. Bisa jadi pihak surat kabar tidak ingin memberikan informasi yang salah kepada masyarakat. Namun informasi yang tidak

lengkap tersebut kerap kali menimbulkan kepanikan masyarakat. Contohnya dalam berita “Air PDAM Sidoarjo Tercemar.” Berita tersebut tidak menunjukkan tanda-tanda tercemarnya air PDAM atau tindakan penanggulangan yang harus dilakukan oleh masyarakat Sidoarjo. Namun yang banyak diberitakan adalah PDAM harus menuntut Perum Jasa Tirta sebagai penyedia bahan baku air bagi PDAM. Masalah tersebut adalah masalah lingkungan namun pembahasan dan penyelesaiannya lebih banyak melalui jalur hukum dan politik pemerintahan.

4.5.2 Sumber Daya Manusia

Masalah lingkungan khususnya pencemaran merupakan fenomena gunung es, dimana hanya terlihat sedikit di permukaan padahal sebenarnya sangat besar dan saling berkait satu dengan yang lainnya seperti mata rantai yang panjang. Membahas masalah lingkungan dan dampak pencemarannya nantinya juga akan menyinggung masalah kesehatan masyarakat, perundang-undangan, kebijakan pemerintah serta tata letak kota. Oleh sebab itu isu lingkungan merupakan isu yang sulit untuk didapatkan, karena jika tidak digali maka isu tersebut tidak ada, Oleh karena itu wartawan harus melakukan investigasi ke lapangan untuk mendapatkan informasi yang selengkap-lengkapannya.

Masalah lingkungan dapat dikatakan sebagai topik yang bersifat multidisipliner. Mencakup ilmu pengetahuan, kedokteran, kesehatan, masyarakat, meteorologi, teknik, perencanaan kota, ilmu ekonomi, dan masih banyak lagi yang lainnya. Begitu banyak persoalan yang terkait, menjadikan persoalan lingkungan harus dipandang dengan teliti dan hati-hati. (Suranto, & Lopulalan, 2002, p. 51)

Oleh sebab itu, hingga saat ini belum ada wartawan khusus yang meliput masalah lingkungan seperti wartawan olah raga atau wartawan kriminal bahkan wartawan gosip. Masalah lingkungan selalu digabungkan dengan permasalahan yang lain, seperti masalah perkotaan, pendidikan, kriminalitas, maupun ekonomi bisnis. Jika memang terjadi masalah lingkungan, maka lebih banyak masalah tersebut di *blow-up* dari segi kriminal dan bukan dampak dari pencemaran tersebut. Ataupun

rumitnya birokrasi di pemerintahan dalam menyelesaikan kasus tersebut (sumber: wawancara).

Untuk meliput berita lingkungan wartawan harus mempunyai pengetahuan dasar mengenai masalah lingkungan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan lingkungan. Selain itu wartawan harus melakukan investigasi jika ingin mendapatkan berita yang bagus dan berkualitas. Semuanya itu membutuhkan waktu yang cukup lama, oleh sebab itu masalah lingkungan kerap kali ditinggalkan oleh wartawan karena keterbatasan waktu untuk mengejar *deadline*.

4.5.3 Orientasi Bisnis

Selain masalah SDM (Sumber Daya Manusia), dan *deadline*, masalah biaya juga menjadi faktor penting dalam pemberitaan lingkungan. Hal-hal tersebutlah yang menyebabkan masalah lingkungan terkesan “di-anak tiri-kan.”

Untuk bisa diputuskan apakah berita tersebut pantas untuk diberitakan, maka ada beberapa kriteria umum nilai berita (*news value*) yang biasanya digunakan oleh jurnalis dan editor. Yaitu keluarbiasaan, kebaruan, akibat, aktual, kedekatan, informasi, konflik, orang penting, *human interest*, kejutan, dan seks (Sumandiria, 2005, p. 80-92). Nilai berita kedekatan atau *proximity* dapat ditunjukkan dengan banyaknya peristiwa lingkungan yang terjadi di Surabaya yaitu sebanyak 197 berita (72%) (lihat tabel 4.5). Namun masalah tersebut tidak dapat menjawab kebutuhan masyarakat Surabaya untuk mengetahui peristiwa lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Hal ini dikarenakan banyak berita yang terjadi di daerah-daerah namun diselesaikan di Surabaya. Pemerintah kota, pemerintah daerah dan pemerintah provinsi sebagian besar berkantor di Surabaya sebagai ibukota provinsi Jawa Timur. Sehingga bukan tidak mungkin pemerintah sebagai sumber berita tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi di daerah. Namun masih banyak wartawan yang menggunakan pemerintah sebagai sumber berita yaitu 160 berita (59%) (lihat tabel 4.6). Hal ini disebabkan karena kemudahan untuk memperoleh informasi tanpa harus melakukan investigasi ke tempat kejadian.

Keterbatasan sumber berita yang mengerti masalah lingkungan juga merupakan salah satu alasan sedikitnya sumber berita yang berasal dari kalangan akademisi dan masyarakat. Sumber berita yang berasal dari perusahaan sangat jarang sekali diberitakan yaitu 61 berita (22%) (lihat tabel 4.6). Birokrasi dalam perusahaan merupakan kendala yang harus dihadapi oleh wartawan untuk mendapatkan informasi. Namun bukan tidak mungkin perusahaan telah memberikan “uang tutup mulut” kepada wartawan sehingga berita tersebut batal untuk diberitakan atau hanya menampilkan sisi baik perusahaan (sumber: wawancara).

Secara garis besar masalah pencemaran dapat diklasifikasikan menjadi: pencemaran air, pencemaran udara, pencemaran tanah dan sampah (Hamdan, 2000, p. 11). Keempat masalah tersebut adalah masalah yang serius, jika tidak cepat ditanggulangi maka cepat atau lambat akan menimbulkan dampak langsung kepada masyarakat. Namun surat kabar memberikan porsi yang cukup besar untuk pencemaran air yaitu 199 berita (73%) (lihat tabel 4.4). Memang pencemaran air memiliki daya jual yang tinggi dibandingkan pencemaran yang lain masyarakat pada umumnya merupakan konsumen dari PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) untuk memenuhi kebutuhan akan air setiap harinya. Karena pada kenyataannya air PDAM baik sumber maupun hasilnya tidak memenuhi standar baku mutu yang telah ditentukan karena pencemaran yang disebabkan oleh industri telah melebihi ambang batas. Selain itu ahli maupun LSM/NGO yang bergerak dibidang pencemaran air sudah cukup banyak untuk saat ini. Kembali lagi surat kabar menginginkan kemudahan dan kecepatan dalam mendapatkan berita.

4.5.4 Tidak Adanya Penyelesaian

Hampir sebagian besar dari kasus pencemaran yang terjadi di tahun 2005 sudah pernah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Salah satu contoh adalah kasus pencemaran oleh PT Jaya Kertas. Pabrik tersebut telah melakukan pencemaran pada tahun sebelumnya dan kasusnya berakhir dengan tidak jelas. Pencemaran yang sama kembali dilakukan pada tahun 2005, dan akhir dari kasus tersebut tidak diberitakan

oleh media. PT Jaya Kertas hanya satu dari banyak kasus yang terjadi namun berakhir dengan tidak jelas.

Ada beberapa kemungkinan yang bisa terjadi dalam peliputan kasus pencemaran yang berakhir dengan tidak jelas. Pertama, kasus tersebut terlalu berlarut-larut sehingga surat kabar tidak lagi memberitakannya karena wartawan lelah dalam mencari berita yang tidak ada akhirnya dan takut pembaca menjadi bosan. Kedua, pelaku memberikan “uang tutup mulut” kepada pemerintah, pengadilan, kepolisian bahkan wartawan untuk tidak lagi memberitakan kasus tersebut dan berakhir damai. Ketiga, tidak ada tindak lanjut dari pemerintah dan kepolisian dalam menyelesaikan kasus tersebut (sumber: wawancara).

Tidak menutup kemungkinan PT Jaya Kertas dan pabrik yang lain akan kembali mencemari di tahun-tahun berikutnya dan peristiwa tersebut akan terulang kembali. Semua masalah ini menunjukkan lemahnya hukum di Indonesia. Dari kasus yang telah diproses, sanksi yang dijatuhkan pengadilan adalah perusahaan harus membayar denda yang berkisar antara 500 ribu sampai 5 juta rupiah. Padahal untuk mengoperasikan IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan jauh diatas denda yang diberlakukan pengadilan. Sehingga tidak mengherankan jika pabrik akan berulang-ulang melakukan pencemaran dan membayar denda daripada mengoperasikan IPAL.

Sedikitnya sanksi yang diberikan kepada perusahaan pencemar, membuat surat kabar jarang memuat berita lingkungan. Padahal dampak yang ditimbulkannya besar sekali. Seharusnya perusahaan harus mengganti rugi sebesar kerugian yang ditimbulkan oleh perusahaannya.

Selain itu kasus-kasus lingkungan yang telah masuk ke pengadilan masih diproses dengan menggunakan hukum pidana dan perdata, bukan undang-undang lingkungan hidup. Seharusnya hukuman dan denda yang diberikan sebanding dengan dampak yang ditimbulkannya.

4.5.5 Ideologi Media Massa

Perbedaan setiap media mengkonstruksi (memberitakan) suatu realitas atau obyek yang sama, antara lain disebabkan oleh adanya perbedaan ‘ideologi’ yang dianut oleh mereka. Jorge Larrain menyebut dua definisi ideologi yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsikan sebagai suatu pandangan dunia (*worldview*) yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai sesuatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial (Kadri, 2006: , p. 34-39).

Melalui berita lingkungan dapat diketahui ideologi dari tiap-tiap surat kabar.

Jawa Pos secara eksplisit memberitakan berita lingkungan melalui berita-beritanya yang sebagian besar berbentuk *straight news* (lihat tabel 4.3). Dilihat dari sumber beritanya, Jawa Pos bisa dikatakan mewakili kepentingan pemerintah. Karena sumber beritanya sebagian besar berasal dari pemerintah, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, DPRD dan Kepolisian (lihat tabel 4.6). Namun tujuan utama Jawa Pos adalah untuk membuat masyarakat Surabaya menjadi lebih baik di berbagai bidang (sumber: wawancara).

Dalam pemberitaannya Kompas tidak hanya memberitakan dalam bentuk *straight news* namun juga *explanation news* dan artikel (lihat tabel 4.3). Hal ini menunjukkan bahwa Kompas melakukan fungsinya untuk mendidik masyarakat melalui wacana yang dituliskan oleh ahli lingkungan hidup. Jika dilihat dari sumber beritanya, Kompas lebih cenderung netral. Karena sumber berita Kompas merata dari berbagai kalangan mulai dari akademisi, pemerintah, masyarakat dan perusahaan (lihat tabel 4.6).

Dilihat dari pemberitaannya Surabaya Post sudah mulai menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini dilihat dari kolom Bening yang dimuat setiap hari jumat dua minggu sekali dan membahas masalah lingkungan hidup. Jika dilihat dari sumber beritanya, Surabaya Post cenderung netral. Karena sumber berita dari Surabaya Post berasal dari berbagai kalangan mulai dari akademisi, pemerintah, masyarakat dan perusahaan (lihat tabel 4.6). Pemberitaan lingkungan di Surabaya

Post berusaha memberikan wacana kepada masyarakat dan pemerintah terhadap masalah lingkungan yang sedang terjadi (sumber: wawancara).

Berita lingkungan di Surya lebih banyak berbentuk *straight news*, namun ada beberapa berita yang berbentuk artikel (lihat tabel 4.3). Hal ini menunjukkan Surya sudah mulai memberikan perhatian terhadap masalah lingkungan meskipun belum banyak. Jika dilihat dari sumber beritanya, Surya cenderung netral. Karena sumber berita Kompas banyak yang berasal dari pemerintah dan masyarakat (lihat tabel 4.6).

4.5.6 Kesadaran Memelihara Lingkungan

Media massa yang mempunyai fungsi untuk mediasi atau penghubung antara pihak yang satu dengan yang lainnya seharusnya bisa memberikan wacana dan masukan untuk semua pihak. Dalam pemberitaan lingkungan, media massa seharusnya menghubungkan pemerintah sebagai pembuat kebijakan, kepolisian sebagai penegak hukum, perusahaan yang melakukan tindak pencemaran, masyarakat sebagai korban pencemaran serta akademisi yang melakukan penelitian dan pengamatan terhadap lingkungan. Tetapi hal tersebut masih belum ditemukan dalam surat kabar saat ini. Karena untuk memenuhi semua itu dibutuhkan waktu yang panjang, biaya yang besar serta keahlian dalam memperoleh informasi, sehingga surat kabar lebih memilih memberitakan masalah lain yang lebih mudah diperoleh. Kembali lagi masalah bisnis lebih diutamakan dan didahulukan daripada masalah kepedulian.

Kesadaran untuk memelihara lingkungan, termasuk pengungkapan undang-undang yang keliru, dapat disosialisasikan lewat media massa. Memang tidak akan langsung berhasil, memerlukan waktu yang tidak sedikit. Jangka waktu yang lama untuk mengubah masyarakat itulah yang membuat media massa masih setengah-setengah dalam memberitakan masalah lingkungan. Oleh sebab itu media massa sebagai mediator harus bisa memberikan wacana dan menyatukan semua pihak untuk bersama-sama memperbaiki kualitas lingkungan hidup.